



Transformasi Makam Raja Sidabutar Dari Simbol Budaya Tradisional Menjadi Objek Wisata Sejarah: Analisis Faktor, Strategi, Tantangan, Dan Peran Masyarakat Lokal

The Transformation of King Sidabutar's Tomb from a Traditional Cultural Symbol to a Historical Tourism Object: Analysis of Factors, Strategies, Challenges, and the Role of Local Communities

Cristy Rajagukguk¹, Indah Natalia Sinambela², Enjel Ika Sitorus³, Rodia Ernita Nababan⁴, Budi Luhur⁵, Flores Tanjung⁶

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: cristyrajagukguk24@gmail.com¹, indahsinambella@gmail.com², sitorusenjel762@gmail.com³, nababanrodiernita@gmail.com⁴, budi7uhur@gmail.com⁵, flores_tanjung@yahoo.co.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 24-11-2025

Revised : 26-11-2025

Accepted : 28-11-2025

Pulished : 30-11-2025

Abstract

This study aims to analyze the transformation of King Sidabutar's tomb, located in Tomok Village, Simanindo District, Samosir Regency, North Sumatra Province. King Sidabutar's tomb has undergone a significant transformation from a traditional Toba Batak cultural symbol into a popular historical tourist attraction. This qualitative descriptive study aims to analyze this transformation process, focusing on driving factors, marketing strategies, challenges, and the role of the community in preserving the site. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation studies. The results show that the transformation occurred naturally along with the development of Lake Toba tourism, with the tomb's strategic location on the main tourist route being a key factor. High historical value and cultural uniqueness, such as stone sarcophagi and the Parmalim tradition, are key attractions. The marketing strategy, which initially relied on the Horja Bius cultural festival, has now shifted to an approach through direct interaction, stories from tour guides, and local community empowerment. The main challenge lies in maintaining a balance between sacred values and commercialization, as well as maintaining the quality of service and environmental cleanliness. The role of the local community has proven central to maintaining the site's sustainability. This study concludes that the desirability of cultural heritage sites as tourist destinations depends heavily on the collaboration of all stakeholders in integrating cultural preservation with responsible tourism development.

Keywords: *Cultural Transformation, Historical Tourism, King Sidabutar's Tomb*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis Transformasi Makam Raja Sidabutar yang terletak di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Makam Raja Sidabutar, telah mengalami transformasi dari simbol budaya tradisional Batak Toba menjadi objek wisata sejarah yang populer. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi tersebut, dengan fokus pada faktor pendorong, strategi pemasaran, tantangan, dan peran masyarakat dalam pelestarian situs. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi terjadi secara alami seiring dengan berkembangnya pariwisata Danau Toba, dimana lokasi strategis makam di jalur wisata utama menjadi faktor kunci. Nilai sejarah yang tinggi dan keunikan budaya, seperti sarkofagus batu dan tradisi Parmalim, menjadi daya tarik utama. Strategi



pemasaran yang awalnya mengandalkan festival budaya *Horja Bius*, kini beralih ke pendekatan melalui interaksi langsung, cerita dari pemandu wisata, dan keramahan masyarakat lokal. Tantangan utama terletak pada menjaga keseimbangan antara nilai sakral dan komersialisasi, serta mempertahankan kualitas pelayanan dan kebersihan lingkungan. Peran masyarakat lokal terbukti sentral dalam menjaga kelestarian situs. Studi ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan situs warisan budaya sebagai destinasi wisata sangat bergantung pada kolaborasi semua pemangku kepentingan dalam memadukan pelestarian budaya dengan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Transformasi Budaya, Wisata Sejarah, Makam Raja Sidabutar

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Republik Indonesia mengenai Cagar Budaya adalah landasan hukum yang bertujuan melindungi dan mengelola warisan budaya di Indonesia. Undang-undang ini mencakup semua hal yang berkaitan dengan konservasi, termasuk penetapan, perlindungan, dan penggunaan benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan sejarah. Tujuannya adalah untuk memastikan kelangsungan cagar budaya sebagai identitas bangsa demi kesejahteraan rakyat.

Warisan budaya merupakan sumber daya yang sangat berharga, tidak hanya sebagai cerminan identitas suatu komunitas tetapi juga dapat menjadi penggerak perekonomian melalui sektor pariwisata (Munthe & Sitorus, 2021). Di Indonesia, banyak tempat budaya yang telah berubah fungsinya, dari yang awalnya bersifat sakral dan tradisional menjadi lokasi wisata. Salah satu contohnya adalah Makam Raja Sidabutar yang berlokasi di Desa Tomok, Pulau Samosir.

Dokumen “Cerita Raja Sidabutar” menunjukkan bahwa Desa Tomok tidak hanya menyimpan cerita sejarah, tetapi juga memiliki bentang budaya yang unik, meliputi rumah adat Batak, pola tata ruang permukiman tradisional, dan kehidupan sosial masyarakat Batak yang masih dijaga (Silitonga, 1976).

Sebagai warisan penting bagi masyarakat Batak Toba, makam Raja Sidabutar dulunya berfungsi sebagai simbol spiritual dan pusat penghormatan kepada leluhur. Namun, kini telah berkembang menjadi objek wisata sejarah yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Perubahan fungsi tempat – tempat budaya menjadi objek wisata tidak terlepas dari pertumbuhan industri pariwisata global yang menganggap warisan budaya sebagai komoditas barang (Simorangkir, 2010).

Dalam hal Makam Raja Sidabutar, perubahan terjadi bersamaan dengan meningkatnya jumlah wisatawan di daerah Danau Toba. Proses transformasi ini menciptakan dinamika yang menarik antara pelestarian nilai-nilai budaya tradisional dan kebutuhan akan pengembangan pariwisata. Di satu sisi, situs ini harus mempertahankan kesakralan dan nilai budaya yang ada, dan di sisi lain, perlu menyesuaikan diri dengan permintaan pasar wisata.

Dari latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Makam Raja Sidabutar berubah dari simbol budaya tradisional menjadi objek wisata sejarah. Secara spesifik, penelitian ini akan membahas : (1) sejarah dan fungsi awal makam sebagai simbol budaya tradisional, (2) faktor-faktor pendorong transformasi makam menjadi daya tarik wisata, (3) strategi pemasaran yang diterapkan, (4) tantangan dalam pengembangan wisata budaya, serta (5) peran masyarakat lokal dalam pelestarian situs.



Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memahami bagaimana situs budaya bertransformasi menjadi destinasi wisata, khususnya dalam konteks masyarakat Batak Toba. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pengelolaan wisata budaya yang efektif dan berkelanjutan, yang menggabungkan aspek pelestarian budaya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses transformasi Makam Raja Sidabutar menjadi objek wisata sejarah. Penelitian dilaksanakan di Desa Tomok, Kabupaten Samosir, pada November 2025. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat setempat, observasi lapangan terhadap kondisi situs dan aktivitas wisata, serta studi dokumentasi dari berbagai sumber literatur terkait.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang memungkinkan peneliti mengkonstruksi pemahaman yang utuh tentang fenomena transformasi budaya yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Fungsi Awal Makam Raja Sidabutar

Makam Raja Sidabutar mengalami transformasi mendasar dari ruang sakral menjadi destinasi wisata. Awalnya, situs ini berfungsi sebagai tempat pemakaman leluhur marga Sidabutar dengan nilai spiritual yang tinggi dalam sistem kepercayaan Parmalim. Seperti diungkapkan oleh Bignar Sidabutar (2025), "sebelum Kristen masuk, Raja Sidabutar pertama dan kedua menganut kepercayaan Parmalim, kepercayaan asli Batak yang masih ada hingga sekarang."

Pergeseran nilai tampak jelas pada perubahan tradisi pemakaman dari sarkofagus batu ke penguburan tanah, yang menandai transisi dari kepercayaan tradisional ke agama Kristen. Menurut Simorangkir (2010), bentuk pemakaman megalitik ini merupakan representasi status sosial dan kekuasaan raja-raja Batak dalam struktur masyarakat tradisional.

Faktor Pendorong Transformasi Wisata

Transformasi Makam Raja Sidabutar menjadi destinasi wisata terjadi melalui proses yang tidak terencana. Faktor utama pendorong transformasi ini adalah posisi strategis makam di jalur wisata Danau Toba. Bignar Sidabutar (2025) menjelaskan bahwa "yang membuat makam ini menjadi sebuah wisata karena adanya Danau Toba yang menjadi pusat perhatian para pengunjung."

Lokasi makam yang strategis dekat dengan danau toba menarik perhatian para wisatawan untuk datang berkunjung. Sehubung dengan temuan Simorangkir (2010), posisi strategis di Desa Tomok yang berfungsi sebagai gerbang utama menuju Pulau Samosir menyebabkan setiap pengunjung secara langsung melewati kawasan makam sebelum melanjutkan perjalanan.

Strategi Pemasaran yang Diterapkan

Strategi pemasaran mengalami evolusi dari pendekatan formal ke informal. Awalnya, promosi dilakukan melalui Pesta Horja Bius sebagai budaya tahunan. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pesta Horja Bius tidak pernah lagi di adakan.



Saat ini, strategi promosi mengandalkan interaksi langsung, yang dimana pemandu wisata dan masyarakat berperan secara langsung untuk menyampaikan cerita sejarah dan budaya kepada pengunjung. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *heritage interpretation* yang menekankan pada penyampaian makna dan nilai budaya secara langsung kepada pengunjung.

Tantangan dalam Pengembangan Wisata Budaya

Tantangan utama dalam pengembangan wisata ini terletak pada mempertahankan keseimbangan antara fungsi wisata dan nilai sakral pada makam itu sendiri. Berbeda dengan destinasi wisata pada umumnya, tantangan bukan pada aspek promosi, melainkan pada menjaga kualitas dari objek wisata tersebut.

Narasumber menekankan bahwa "supaya Makam Raja Sidabutar ini maju para pengelola berharap pengunjung tetap menjaga, setidaknya harus baik, ramah, dan bersih" (Bignar Sidabutar, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas wisata budaya bergantung pada kemampuan menjaga kesakralan sekaligus menyediakan pengalaman yang menarik bagi wisatawan, sebagaimana dikemukakan oleh Munthe dan Sitorus (2021) dalam penelitian mereka tentang komunikasi pariwisata.

Peran Masyarakat dalam Pelestarian Situs

Masyarakat lokal menunjukkan peran sentral dalam pelestarian situs ini. Keterlibatan mereka bersifat multifungsi, mulai dari penjaga fisik situs, pemandu wisata, hingga pelaku ekonomi kreatif. Semangat dan rasa kebersamaan untuk menjaga situs tercermin dalam pernyataan bahwa "semua warga lokal selalu menjaga, pengunjung yang berperilaku tidak sopan atau merusak, warga lokal akan merasa sangat keberatan" (Bignar Sidabutar, 2025). Model pengelolaan ini menjadi kunci keberhasilan pelestarian situs warisan budaya, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian Simorangkir (2010) tentang pemanfaatan objek wisata budaya di Samosir.

Transformasi menimbulkan implikasi terhadap pelestarian budaya. Di satu sisi, perkembangan wisata meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Batak Toba. Di sisi lain, terdapat risiko komodifikasi budaya yang dapat mengurangi makna sakral situs. Namun, penelitian menemukan bahwa masyarakat berhasil menjaga keseimbangan dengan mempertahankan ritual pasiarhon sebagai bentuk penghormatan leluhur, sekaligus mengembangkan atraksi budaya seperti sigale-gale untuk memenuhi kebutuhan wisata. Pendekatan ini memungkinkan pelestarian nilai-nilai budaya sambil mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata, yang sejalan dengan prinsip *sustainable tourism* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perubahan Makam Raja Sidabutar dari simbol budaya tradisional menjadi objek wisata sejarah adalah suatu fenomena yang kompleks dan terjadi secara alami. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut terutama dipicu oleh faktor luar yaitu kemajuan pariwisata Danau Toba, yang secara tidak langsung menjadikan makam sebagai jembatan budaya ke warisan budaya Batak Toba.

Proses perubahan ini menampilkan pola yang berbeda, di mana nilai-nilai budaya asli seperti sistem kepercayaan Parmalim, tradisi pemakaman megalitik, dan struktur sosial masyarakat Batak Toba justru menjadi daya tarik utama yang menarik minat para wisatawan. Strategi pemasaran yang



berkembang dari interaksi langsung dan cerita yang disampaikan oleh masyarakat lokal terbukti efektif dalam menjaga nilai - nilai budaya sambil menarik perhatian pengunjung.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang paling besar bukan pada aspek promosi, tetapi pada kemampuan untuk menjaga keseimbangan yang baik antara nilai sakral situs dengan fungsi wisata. Dalam hal ini, peran masyarakat setempat menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian budaya sambil memanfaatkan potensi ekonomi dengan cara yang berkelanjutan.

Perubahan yang terjadi di Makam Raja Sidabutar pada akhirnya mencerminkan suatu model pengelolaan warisan budaya yang fleksibel, dimana nilai-nilai tradisi tidak hilang tetapi berhasil terintegrasi dengan kemajuan pariwisata modern melalui keterlibatan aktif masyarakat dan semua pihak terkait. Disarankan supaya semua pihak turut melestarikan nilai budaya dan sakralitas situs.

DAFTAR PUSTAKA

- Bignar Sidabutar. (2025). Wawancara mengenai Sejarah dan Perkembangan Makam Raja Sidabutar. (Wawancara pribadi). 15 November 2025.
- Munthe, E. G., & Sitorus, H. (2021). Strategi komunikasi pariwisata Makam Tua Raja Sidabutar sebagai citra Ambarita. *Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 104–114.
- Simorangkir, V. (2010). Pemanfaatan Objek Wisata Makam Raja Sidabutar sebagai Wisata Budaya di Samosir, Sumatera Utara. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Udayana.
- Silitonga, M., dkk. (1976). Tinjauan Mengenai Cerita Raja Sidabutar di Tomok Samosir dalam Sastra Rakyat Batak Toba. Medan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.